

Implementasi Program Operasi Semut untuk Menanamkan

Sikap Cinta Lingkungan Terhadap Peserta Didik

Diar Luvita Mubyarti*, Agus Timan, Wildan Zulkarnain

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: luvitamubyarti@gmail.com

Paper received: 25-8-2021; revised: 8-9-2021; accepted: 15-9-2021

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of the ant operation program to instill an attitude of love for the environment towards students. This study used a qualitative approach with a multi-site study design. The results of the research are the implementation of the school program through the activities of the ant operation to instill character in students about loving the school environment. Constraints faced are regarding awareness and responsibility of some students, especially low classes, namely classes 1 to 3 concerning environmental cleanliness. However, schools are expected to provide guidance to students whose awareness and responsibility are still low so that the objectives of the ant operation are achieved to the fullest.

Keywords: ant operation program implementation; environmental love attitude; student

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi program operasi semut untuk menanamkan sikap cinta lingkungan terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi multi situs. Hasil dari penelitian yaitu implementasi program sekolah melalui kegiatan operasi semut untuk menanamkan karakter kepada peserta didik mengenai mencintai lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi yaitu kesadaran dan tanggung jawab dari beberapa peserta didik khususnya kelas rendah yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 mengenai kebersihan lingkungan. Namun, sekolah diharapkan untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik yang kesadaran dan tanggung jawabnya masih rendah agar tujuan dari kegiatan operasi semut tercapai secara maksimal.

Kata kunci: operasi semut; sikap cinta lingkungan; peserta didik

1. Pendahuluan

Kebutuhan prestasi sudah pasti milik semua orang, khususnya peserta didik. Namun, dalam mencapai prestasi yang diinginkan pun juga harus melalui beberapa proses. Salah satu proses yang harus dilalui adalah kesehatan dan kebersihan yang berasal dari diri peserta didik dan juga lingkungannya. Bicara mengenai kesehatan dan kebersihan yang berasal dari peserta didik dan juga lingkungannya, maka hal tersebut tidak lepas dari peran orang tua di rumah dan warga sekolah terutama kepala sekolah dan guru dalam mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya sebagai wujud sikap cinta lingkungan. Adapun peraturan yang sesuai dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Peraturan tersebut adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan lingkungan. Terlepas dari itu semua, pastinya ada peran kepala sekolah yang mampu memengaruhi dan mengajak semua warga sekolah dalam menyukseskan pelaksanaan program yang ada di sekolah khususnya penanaman karakter pada peserta didik. Seperti yang terdapat di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho dimana kepala sekolah dan guru sepakat bahwa ada sebuah program yang dijadikan sebagai sarana

untuk penanaman karakter peduli dengan lingkungan. Program tersebut adalah program operasi semut yang dalam pelaksanaannya di lapangan ini kegiatannya berupa gotong-royong membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Riset oleh Mardlotillah (2013) menyatakan tentang implementasi kebijakan sekolah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter melalui program pembiasaan membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut menjelaskan tentang sasaran dari program sekolah adalah peserta didik. Kemudian selain penentuan sasaran, penelitian ini juga menjelaskan tentang faktor pendukung program membaca Al-Qur'an dan kendala program membaca Al-Qur'an yang terletak pada lingkungan sekitar sekolah, sulitnya masyarakat dan orang tua yang kurang memberikan dukungan baik. Kemudian hal terakhir yang diteliti adalah dampak setelah ditetapkannya implementasi program pembiasaan dalam upaya pengembangan pendidikan karakter.

Program operasi semut yang telah berjalan sekitar 6 tahun ini mulai terlihat perubahan-perubahannya tidak hanya dari lingkungan sekolah yang bersih dan tertata rapi, namun dari diri peserta didik juga ada perubahan seperti kebersihan diri sendiri. Kebersihan diri peserta didik terlihat mulai dari yang dulunya ada beberapa peserta didik yang kukunya kotor sekarang sudah mulai berkurang, yang dulunya kaos kakinya tidak dicuci sekarang sudah tidak lagi seperti itu, dan lain sebagainya. Dengan adanya perubahan-perubahan yang seperti itu, kepala sekolah dan guru sepakat apabila program operasi semut ini terus dilaksanakan dan diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan yang dilaksanakan pastinya tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mampu mengelola program operasi semut dengan nilai-nilai karakter seperti berpedoman pada rencana yang sudah disusun dari awal sebagai patokan, selalu memperhatikan pembiayaan perlengkapan, memperhatikan pengorganisasian secara benar, memperhatikan kemampuan pegawai yang mengerjakan tugasnya, berupaya menempatkan posisi pegawai secara tepat sesuai dengan kemampuan dan keahlian, membangun suasana yang menyenangkan, berupaya secara optimal agar semua program dapat dilaksanakan, dan melakukan kontrol terhadap setian control manajemen secara konsisten Mulyasa dalam Gunawan (2012). Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Kepala SD Negeri 2 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho dalam implementasi program operasi semut untuk menanamkan sikap cinta lingkungan terhadap peserta didik dilakukan secara bertahap, mulai dari kepala sekolah dengan guru yang sama-sama menyepakati program operasi semut sebagai budaya sekolah, menyusun jadwal pelaksanaan program operasi semut, kepala sekolah dan guru yang terjun langsung dalam kegiatan operasi semut di lapangan, dan melakukan evaluasi program untuk perbaikan dikemudian hari.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini mengarah pada studi multi situs karena ada 2 tempat penelitian yaitu di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho. Proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses selanjutnya adalah menganalisis temuan penelitian dengan siklus interaktif penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing and verifying*.

Data yang telah diperoleh akan diperiksa terlebih dahulu keabsahannya dengan cara: (1) *member check* yang dilakukan dengan cara menyerahkan transkrip wawancara kepada informan untuk dikonfirmasi mengenai kebenaran informasi; (2) triangulasi sumber dimana peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah yang kemudian jawaban dari semua informan dibandingkan untuk menemukan

jawaban yang sama, selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi; dan (3) kecukupan bahan referensi peneliti berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, perekam suara, dokumen, dan foto-foto kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian di SD Negeri 1 Suru

3.1.1. Pelaksanaan Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan terhadap Peserta Didik

Program sekolah memang selalu ada di setiap sekolah, yang membedakan adalah jenis program, kebermanfaatan program, dan hasil yang dicapai dari program yang telah dilaksanakan. Banyak juga sekolah yang menjadikan program sekolah sebagai budaya sekolah, salah satunya adalah program sekolah yang dijadikan sebagai budaya sekolah seperti yang ada di SD Negeri 1 Suru tempat penelitian ini dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh kepala SD Negeri 1 Suru mengenai program kegiatan yang menjadi budaya sekolah yaitu kebiasaan yang terkait norma, masuknya ke budaya sekolah. Pembiasaan yang dikaitkan dengan budaya sekolah sama halnya dengan kegiatan sekolah yang telah dirundingkan dan disepakati oleh semua warga sekolah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh kepala SD Negeri 1 Suru ketika peneliti menanyakan tentang siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program operasi semut itu tidak hanya peserta didik saja melainkan kepala sekolah dan juga guru. Dalam hal siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program operasi semut, salah satu peserta didik kelas 5 juga memberikan jawaban yang hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa yang mengikuti program operasi semut di lapangan tidak hanya peserta didik saja melainkan kepala sekolah dan guru juga ikut serta dalam pelaksanaannya. Implementasi program operasi semut ketika di lapangan, guru memiliki peran sendiri-sendiri. Guru kelas 3 menjelaskan peran guru dalam proses pelaksanaan program operasi semut ketika di lapangan. Beliau sangat memahami bagaimana cara memposisikan dirinya sebagai seorang guru ketika kegiatan operasi semut sedang berlangsung. Peran guru dalam melaksanakan program operasi semut yaitu sebagai penggerak sebagai koordinator dan sebagai contoh, maksudnya guru memberi contoh kepada siswa agar siswa melaksanakan program tersebut yang dilaksanakan setiap saat tidak memakai waktu tetapi jika hari Jumat itu diadakan program operasi semut yang dilaksanakan setiap pagi sebelum melaksanakan pembelajaran.

Program kegiatan operasi semut yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Suru tidak hanya berlaku untuk peserta didik saja melainkan kepala sekolah dan juga gurunya ikut terjun langsung ke lapangan. Tujuan dari keikutsertaan kepala sekolah dan guru ini dikarenakan peserta didik masih perlu pendampingan dan juga contoh dari guru dan kepala sekolah. Pendampingan pada saat pelaksanaan program operasi semut sangat dibutuhkan mengingat umur peserta didik yang masih kental dengan bermain dan perlu pendampingan untuk penanaman karakter khususnya peduli lingkungan.

3.1.2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Mengelola Program Operasi Semut yang Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Suatu instansi sekolah pastinya seorang kepala sekolah memikirkan mengenai pengelolaan semua kegiatan termasuk pengelolaan program kegiatan operasi semut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh guru kelas 3 tentang upaya kepala SD Negeri 1 Suru dalam membagi beban kerja para guru dan staf. Jadi pembagian beban kerja yang dilakukan kepala sekolah untuk guru di SD Negeri 1 Suru sudah sesuai dengan kemampuan dan keahlian guru. Tidak hanya itu, guru kelas 3 juga menambahkan siapa saja yang bertanggung jawab mengenai program operasi semut, dimana penanggung jawab operasi semut itu ke semua guru, karena setiap kelas biasanya kalau tidak diperintah oleh guru kelasnya kadang-kadang semauanya sendiri.

Namanya tugas kepala sekolah pastinya sangat banyak dan tidak hanya membagi beban kerja guru sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing guru. Tugas kepala sekolah yang lain mengenai program operasi semut adalah membuat jadwal pelaksanaan program operasi semut secara tertulis. Ada lagi peran kepala sekolah dalam mengelola program operasi semut yaitu melakukan evaluasi. Evaluasi yang maksud adalah evaluasi program operasi semut yang pelaksanaannya terjadwal setiap seminggu sekali. Dalam evaluasi program ini yang dibahas adalah mengenai pelaksanaan program operasi semut selama seminggu yang lalu kemudian pada saat rapat evaluasi dianalisis hambatan-hambatannya yang kemudian dicarikan solusinya supaya hambatan yang muncul tidak terulang di minggu berikutnya.

3.1.3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan terhadap Peserta Didik

Semua kegiatan apapun itu pasti ada yang namanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Sama halnya dengan program kegiatan operasi semut yang ada di SD Negeri 1 Suru. kepala SD Negeri 1 Suru menyatakan ada beberapa faktor pendorong dalam implementasi program kegiatan operasi semut. Faktor pendorong yang dimaksud oleh kepala sekolah yang pertama dilandasi kurikulum itu K tiga belas itu pembentukan karakter anak, yang kedua dilandasi dari program UKS Usaha Kesehatan Sekolah dimana ada perlombaan setiap tahun, terus yang ketiga dilandasi rasa keindahan, kebersihan lingkungan sehingga tercipta rasa nyaman. Faktor pendorong yang disebutkan kepala sekolah di atas juga sama halnya dengan yang dirasakan peserta didik kelas 5 yang menyatakan faktor pendorongnya yaitu untuk menciptakan sekolahku yang bersih, indah, dan nyaman. Jika ada faktor pendorong pastilah ada faktor penghambat dari program kegiatan operasi semut. Faktor penghambat tersebut antara lain yaitu ada beberapa guru yang kurang konsisten dalam mengawasi kerja peserta didik dan pada saat pelaksanaan operasi semut di lapangan juga ada beberapa guru yang hanya menyuruh peserta didiknya tanpa memberi contoh terlebih dahulu. Kemudian kepala SD Negeri 1 Suru juga menambahkan faktor penghambat lain yang timbul misalkan orang tua atau wali peserta didik atau dari perangkat desa itu dalam keikutsertaannya dalam implementasi program operasi semutnya hanya insidental atau pada saat ada acara tertentu. Kemudian untuk peserta didiknya jelas hampir setiap saat, pasti ada saja peserta didik yang kurang peduli dengan kebersihan lingkungan, khususnya peserta didik kelas 1 sampai kelas 3. Faktor penghambat yang dirasakan kepala sekolah ternyata juga dirasakan oleh guru kelas 3 baik faktor penghambat dari peserta didik ataupun dari orang tua atau wali peserta didik. Dari diri peserta didiknya itu tanggung jawab untuk kebersihan belum begitu tinggi, jadi apabila

hanya dibiarkan tidak diberi arahan itu peserta didik hanya diam. Untuk orang tua atau wali peserta didik itu tidak pasti seminggu atau dua minggu sekali ke sekolah jadi kadang-kadang tidak tahu keadaan sekolah dan perkembangan anaknya, khususnya yang berkaitan dengan program operasi semut dengan tujuan kebersihan lingkungan dan kebersihan diri peserta didiknya.

3.1.4. Upaya dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan terhadap Peserta Didik

Faktor-faktor penghambat yang menjadi penghalang tercapainya tujuan dari program kegiatan operasi semut sudah seharusnya dicarikan solusi untuk mengatasinya. Seperti halnya yang diungkapkan kepala SD Negeri 1 Suru mengenai upaya yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang timbul. Biasanya kepala sekolah beserta guru setiap hari Senin setelah upacara itu kumpul sebentar dan itu membahas sesuatu yang pertama adalah evaluasi seminggu yang lalu, yang kedua yaitu apa yang akan dilaksanakan dalam minggu berikutnya. Sama halnya yang dilakukan oleh guru kelas 3 bahwa kepala sekolah sudah pasti mengajak semua guru untuk melakukan rapat dalam mencari alternatif solusi. Guru kelas 3 mengungkapkan bahwa kadang-kadang kepala sekolah dan guru mengadakan rapat untuk mencari solusi, mencari jalan keluar bagaimana program tersebut bisa terlaksana dengan maksimal dengan baik. Setelah semua guru dan kepala sekolah merundingkan alternatif-alternatif solusi untuk mengatasi hambatan yang ada, akhirnya mereka sepakat memilih beberapa alternatif solusi yang sekiranya dapat dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh kepala SD Negeri 1 Suru. Alternatif yang dipilih biasanya adalah kepala sekolah memang yang pertama selalu mengingatkan kepada para guru selaku pembimbing dan juga menjadi panutan peserta didik sehingga harus bisa mencerminkan bahwa semua guru itu sebagai orang yang patut ditiru oleh peserta didik.

3.2. Hasil Penelitian di SD Negeri 2 Bedoho

3.2.1. Pelaksanaan Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan terhadap Peserta Didik

Kinerja kepala sekolah sering dikaitkan dengan baik buruknya keadaan sekolah secara fisik maupun secara sumber daya manusia yang ada. Selain itu keberhasilan sekolah juga tidak luput dari penilaian keberhasilan program sekolah dalam peningkatan citra sekolah. Seperti halnya yang sedang dialami kepala SD Negeri 2 Bedoho selama kurang lebih 2 tahun ini dipindahtugaskan. Ketika kepala SD Negeri 2 Bedoho masuk di sekolah, beliau melihat peserta didiknya dalam menjaga kebersihan terutama di kelas, di lingkungan itu tidak teratur, jadi tidak teratur yang akhirnya itu kerjanya semanya sendiri. Yang kedua kepala SD Negeri 2 Bedoho melihat pada diri guru dan staf juga masih kurang ada kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. dengan adanya hal yang seperti itu, maka kepala SD Negeri 2 Bedoho berinisiatif untuk menghidupkan kembali kegiatan yang dulunya sudah ada namun tidak dilaksanakan oleh kepala sekolah yang lama. Kemudian kegiatan tersebut disepakati oleh para guru dan dinamai dengan program operasi semut. Adanya latar belakang yang seperti diungkapkan kepala SD Negeri 2 Bedoho, akhirnya agar sesuai dengan proposal kegiatan yang telah dibuat, maka bapak kepala sekolah dan semua guru bekerja sama untuk menghidupkan serta melaksanakan kembali kegiatan operasi semut yang sudah lama tidak dilaksanakan oleh kepala sekolah yang lama seperti yang sampaikan kepala SD Negeri 2 Bedoho. Peserta yang

mengikuti pelaksanaan program operasi semut ini tidak hanya peserta didiknya saja namun juga diikuti oleh semua guru, atau semua tenaga yang ada di sekolah. Untuk kelancaran pelaksanaan program operasi semut, maka kepala sekolah membentuk kepanitiaan atau istilahnya pembimbing atau pendamping dalam program operasi semut yang diketuai oleh kepala sekolahnya langsung.

Keikutsertaan kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan program operasi semut membuat peserta merasa mendapat contoh dari kepala sekolah dan guru. Dengan adanya hal yang seperti itu, maka secara perlahan kepala sekolah dan guru sudah menanamkan karakter peduli lingkungan terhadap peserta didik. Meski belum semua peserta didik merasakan hal tersebut, setidaknya sudah ada peserta didik yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan dengan adanya contoh dari kepala sekolah dan juga guru mereka.

3.2.2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Mengelola Program Operasi Semut yang Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Apapun kegiatannya pastilah kepala sekolah adalah penggerak utamanya, baik itu kegiatan yang sifatnya akan menyongsong perlombaan ataupun kegiatan yang bersifat budaya sekolah, seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas 5 yang mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah penggerak utama di setiap kegiatan, termasuk program operasi semut. Kepala sekolah sebagai penggerak harus benar-benar tahu dan memahami karakter para guru. Hal tersebut perlu diperhatikan agar pada saat pembagian beban kerja dan tugas masing-masing guru itu seimbang demi kelancaran program kegiatan termasuk program kegiatan operasi semut. Proses pembagian beban kerja guru yang dilakukan kepala SD Negeri 2 Bedoho ini sudah sesuai dengan kemampuan dan keahlian guru. Sebagai contoh adalah guru mata pelajarannya, ada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, jadi guru tersebut hanya diberi wewenang untuk mengajar PAI. Kemudian untuk pembagian beban kerja pada program operasi semut ini kepala sekolah membagi beban kerja guru sesuai dengan jadwal yang sudah disusun dan disepakati oleh kepala sekolah dan juga guru yang bersangkutan.

Pembagian beban kerja oleh kepala sekolah yang dirasakan oleh guru kelas 4 selaku guru kelas beliau merasakan hal yang hampir sama dengan jawaban kepala sekolah. Beliau mengatakan kalau beban kerja dan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan keadaan guru, namun ada sedikit yang kurang sesuai karena guru banyak yang dari GTT, sementara jam masuknya tidak penuh satu minggu. Jadi ada beberapa guru itu ketika operasi semut tidak masuk karena tidak ada jadwal mengajar yang mengakibatkan guru tersebut dalam melakukan program operasi semut itu diwakilkan oleh guru yang lain. Tingkat pembagian beban kerja yang bisa dikatakan 90% tidak menjadi kendala besar bagi kepala sekolah. Namun demikian, kepala sekolah tetap mencari strategi lain agar dalam pembagian kerja untuk kelancaran program operasi semut tetap berjalan sesuai dengan rencana awal. Sebagai langkah awal, kepala sekolah telah menjadwalkan rapat evaluasi program agar dapat meminimalisir kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan program operasi semut.

3.2.3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan terhadap Peserta Didik

Setiap kegiatan pastinya ada faktor pendorong dan faktor penghambat yang menghampiri. Hal tersebut juga terdapat pada implementasi kegiatan operasi semut di SD

Negeri 2 Bedoho. Kepala SD Negeri 2 Bedoho mengungkapkan faktor pendorong yang memang dapat memengaruhi pelaksanaan program operasi semut. Terutama untuk mulai membiasakan hidup yang sehat, yang bersih terhadap peserta didik yang nantinya walaupun peserta didik sudah lulus dari SD Negeri 2 Bedoho namun peserta didik tetap peduli terhadap kebersihan lingkungan, baik di rumah maupun di manapun mereka berada. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh guru kelas 4 mengenai faktor pendorong kegiatan operasi semut yang pertama yaitu tentang pentingnya menjaga kebersihan, yang kedua adalah mencegah adanya penyakit, yang ketiga adalah hasil yang dicapai dari operasi semut tersebut. Tidak hanya kepala sekolah dan guru saja yang menjumpai faktor pendorong, namun peserta didik kelas 5 juga mengungkapkan faktor pendorong yang ia rasakan. Peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa program operasi semut ini sederhana namun hasilnya sangat besar, apalagi dapat memengaruhi kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar sekolah. Selain ada faktor pendorong tentunya ada faktor penghambat yang membuat implementasi program operasi semut sedikit ada gangguan. Seperti yang diungkapkan kepala SD Negeri 2 Bedoho mengenai faktor penghambat program operasi semut. Faktor penghambat yang pertama yaitu dorongan dari orang tua atau wali peserta didik itu belum ada. Kedua, dari sarana prasarana itu masih sangat terbatas. Ketiga, masalah faktor keuangan juga, karena ternyata itu juga sebenarnya kalau sekolah ingin baik otomatis keuangan juga harus siap. Nyatanya faktor penghambat yang timbul tidak hanya dirasakan oleh kepala sekolah dan juga peserta didik, namun peserta didik kelas 5 juga merasakan ada hambatan yang membuat dirinya tidak maksimal dalam melaksanakan program kegiatan operasi semut. Peserta didik tersebut menyatakan bahwa ada hambatan terutama untuk kesadaran dari para peserta didiknya itu masih kurang dan peralatan juga terbatas sehingga mengganggu kelancaran pelaksanaan program operasi semut. Faktor pendorong dan faktor penghambat di atas sangat membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Apabila pencarian solusi dari hambatan-hambatan tersebut tidak segera ditemukan, maka hambatan yang lain akan muncul dan menumpuk yang akhirnya akan menghambat pelaksanaan program operasi semut di lapangan.

3.2.4. Upaya dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan terhadap Peserta Didik

Faktor penghambat yang timbul pada saat pelaksanaan program operasi semut menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, khususnya kepala sekolah dan juga guru. Kepala SD Negeri 2 Bedoho berupaya untuk melakukan analisis hambatan demi mencari solusi terbaik agar pelaksanaan program kegiatan operasi semut tetap berjalan sebagaimana mestinya. Cara kepala sekolah dalam menganalisa semua hambatan yang timbul adalah dengan cara kepala sekolah untuk terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini kepala sekolah melihat kinerja para guru, kemudian guru tersebut bagaimana sikapnya. Khususnya guru yang bersikap acuh maka kepala sekolah langsung menegur guru tersebut, diberikan arahan-arahan yang bersangkutan dengan kesalahan yang dilakukan guru dan bagaimana seharusnya guru tersebut bersikap pada saat pelaksanaan program operasi semut. Upaya mengatasi hambatan yang selain kepala sekolah terjun langsung ke lapangan, peserta didik kelas 5 juga menyebutkan ada upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah. Upaya tersebut adalah adanya pembinaan untuk peserta didik dan memberikan peralatan walau belum cukup.

Upaya mengatasi hambatan yang dilakukan oleh kepala SD Negeri 2 Bedoho beserta gurunya antara lain kepala sekolah terjun langsung ke lapangan pada saat program operasi semut sedang berjalan untuk mengetahui hambatan yang sebenarnya terjadi, kemudian kepala

sekolah melakukan pembinaan terhadap peserta didik yang tingkat kepeduliannya mengenai kebersihan lingkungan masih rendah, kepala sekolah dan guru sepakat untuk mengadakan rapat evaluasi dilaksanakan setiap hari Senin setelah upacara bendera; dan kepala sekolah menegur serta memberi arahan kepada peserta didik dan guru yang sekiranya kurang maksimal dalam melaksanakan program kegiatan operasi semut.

3.3. Pembahasan

3.3.1. Pelaksanaan Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan terhadap Peserta Didik

Budaya sekolah merupakan salah satu cara yang dapat memperbaiki mutu dan mempertahankan mutu pendidikan khususnya di sekolah. Jenis kegiatan yang dijadikan sebagai budaya sekolah pastinya juga berbeda-beda di setiap sekolah. Namun di SD Negeri 1 Suru dan di SD Negeri 2 Bedoho ini mempunyai kegiatan yang sama, yaitu kegiatan operasi semut untuk menanamkan sikap cinta lingkungan terhadap peserta didik. Kegiatan operasi semut merupakan kegiatan yang aktivitas utamanya adalah membersihkan lingkungan sekolah secara gotong royong oleh peserta didik, guru, kepala sekolah, bahkan komite sekolah dan juga orang tua wali peserta didik. Pengadaan kegiatan operasi semut yang dijadikan sebagai budaya sekolah ini dilatarbelakangi beberapa hal, salah satunya adalah harapan warga sekolah yang menginginkan lingkungan bebas sampah, bebas penyakit, dan menghadirkan rasa nyaman bagi siapapun yang berada dan berkunjung ke sekolah. Selain itu kepala sekolah menginginkan peserta didiknya mempunyai karakter yang baik dan peduli akan kebersihan lingkungan tempat mereka berada mulai sejak dini. Hal tersebut sesuai dengan amanat di Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional atau sisdiknas bahwasannya agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi juga berkepribadian dan memiliki karakter yang baik, selain itu generasi penerus bangsa juga harus memiliki kesehatan yang baik untuk terciptanya insan Indonesia yang baik pula tidak hanya kesehatan secara jasmani dan rohani manusianya tetapi juga sehat secara lingkungan tempat manusia itu berada (Kurniawan, 2013). Harapan guru dan juga kepala sekolah mengenai pendidikan karakter dengan menekankan pada aspek lingkungan nyatanya sudah terpikirkan oleh kepala SD Negeri 1 Suru dan kepala SD Negeri 2 Bedoho, yang kemudian mereka menuliskan hal tersebut pada visi, misi, dan tujuan sekolah yang mereka pimpin. Sesuai dengan pendapat Sundari (2011) bahwa sekolah mempunyai 2 unsur budaya, yang pertama adalah unsur budaya sekolah yang tidak kasat mata meliputi kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Kedua adalah unsur budaya sekolah yang kasat mata atau dapat termanifestasi secara konseptual meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum, struktur organisasi, prosedur belajar mengajar, serta peraturan sistem.

Pelaksanaan kegiatan operasi semut di lapangan tidak hanya dilakukan oleh peserta didik melainkan kepala sekolah, guru, dan staf di SD Negeri 1 Suru dan di SD Negeri 2 Bedoho juga ikut. Tugas kepala sekolah, guru dan staf adalah memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik misalkan dalam hal memotong rumput dan sebagainya. Pemberian contoh secara langsung oleh kepala sekolah dan guru terhadap peserta didik mengenai bagaimana cara memotong rumput, membakar sampah di bank sampah, dan sebagainya akan membuat peserta didik mudah mengingat setiap prosesnya daripada kepala sekolah dan guru hanya menjelaskan saja tanpa ada contoh secara langsung. Dengan demikian peserta didik

tidak hanya mendapat ilmu secara teori melainkan juga pada penerapannya dan mereka dapat langsung mempraktikkan sesuai dengan yang dicontohkan, atau sering disebut *learning by doing*. Penjelasan mengenai pemberian contoh kepala sekolah dan guru terhadap peserta didik sesuai dengan pendapat Wibowo (2013) kepala sekolah, guru dan staf harus berpegang pada prinsip konsistensi dalam kata, sikap dan perbuatan. Artinya, apa yang dikatakan sesuai dengan sikap dan perbuatan, Dengan sikap konsistensi kepala sekolah, guru dan staf, maka peserta didik akan berbuat kebaikan sesuai dengan apa yang dilihat, apa yang didengar dan diamati, secara sukarela tanpa ada unsur paksaan. Pada pelaksanaan program operasi semut di lapangan, kepala sekolah sesekali juga mengajak orang tua atau wali peserta didik dan komite sekolah untuk mengikuti kegiatan operasi semut, namun tentunya beban kerja yang dilimpahkan kepada orang tua atau wali peserta didik dan juga komite sekolah sedikit lebih berat daripada beban yang dikerjakan oleh peserta didik. Dengan alasan mempunyai kebun yang luas, maka untuk membersihkan kebun yang luas tersebut kepala SD Negeri 1 Suru dan kepala SD Negeri 2 Bedoho melimpahkan beban kerja kepada orang tua atau wali peserta didik dan komite sekolah, mengingat untuk membersihkan kebun yang luas tersebut juga membutuhkan peralatan seperti sabit dan cangkul maka akan sangat berbahaya jika dikerjakan oleh peserta didik. Pelibatan orang tua atau wali peserta didik dan juga komite sekolah disamping keikutsertaan kepala sekolah dan guru ini sesuai dengan pendapat Suyadi (2015) guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan juga *stakeholders* juga ikut terjun langsung dalam kegiatan yang telah dilaksanakan dengan memberi contoh langsung terhadap peserta didik bagaimana cara mencintai lingkungan, selain itu peserta didik juga diberi penguatan atas hasil kerjanya berupa motivasi dan semangat dengan tetap memberikan dorongan terhadap peserta didik untuk tetap menerapkan cinta lingkungan yang nantinya tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan juga di luar sekolah.

Kepala sekolah dalam membagi kelompok untuk proses pelaksanaan program operasi semut ketika di lapangan itu bervariasi. Seperti halnya yang dilakukan oleh kepala SD Negeri 1 Suru dalam membagi kelompok yaitu atas dasar pengambilan peserta didik secara acak dari setiap kelas kemudian dijadikan satu kelompok kecil yang sudah ada gurunya yang bertanggung jawab, sesekali kepala sekolah juga mengelompokkan sesuai dengan kelasnya bersama guru kelas masing-masing. Untuk SD Negeri 2 Bedoho, kepala sekolah sudah membuat kepanitiaan secara terstruktur dan tugas masing-masing guru dalam pelaksanaan program operasi semut ketika di lapangan, meskipun sesekali kepala sekolah juga mengelompokkan tim bersih-bersih sesuai dengan kelas masing-masing dengan guru kelas masing-masing juga. Upaya pembagian kelompok yang dilakukan oleh kepala SD Negeri 1 Suru dan kepala SD Negeri 2 Bedoho ini sesuai dengan pendapat Zulkarnain (2013) pembagian kelompok tersebut masuk pada jenis kelompok formal temporer (semasa) yang sengaja dibentuk oleh pihak berwenang untuk melaksanakan tugas tertentu dalam waktu tertentu.

3.3.2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Mengelola Program Operasi Semut yang Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin tentunya sangat banyak. Salah satu peran kepala sekolah yaitu dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter melalui program kegiatan. Sama halnya dengan peran kepala SD Negeri 1 Suru dan kepala SD Negeri 2 Bedoho dalam mengelola kegiatan sekolah yang berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui program operasi semut. Yang dilakukan kepala SD Negeri 1 Suru dan kepala SD Negeri 2 Bedoho pertama kali adalah mengenai pembagian beban kerja sesuai dengan

kemampuan dan keahlian guru. Pembagian beban kerja yang dimaksud adalah pembagian kerja pada saat pelaksanaan program operasi semut di lapangan. Kepala sekolah membagi dan memberikan beban kerja kepada guru sesuai dengan pembagian kelompok kebersihan pada saat pelaksanaan. Sebagai contoh kepala sekolah membagi beban kerja kepada guru kelas untuk mendampingi anak didik mereka masing-masing. Ada juga saat-saat dimana kepala sekolah membagi beban kerja kepada guru sesuai dengan jadwal guru tersebut menjadi petugas piket kebersihan pada saat jam pelaksanaan program operasi semut, dan sebagainya.

Peran kepala sekolah yang lain mengenai pengelolaan kegiatan sekolah yaitu mengenai penjadwalan kegiatan operasi semut. Penjadwalan program operasi semut tentunya tidak hanya disusun oleh kepala sekolah, melainkan juga ada usulan dari guru dan kesepakatan bersama meski pada akhirnya tetap kepala sekolah yang mengesahkan. Penjadwalan pelaksanaan program operasi semut di SD Negeri 1 Suru ada dua jenis yaitu jadwal wajib yang ditetapkan pada hari Jumat dan jadwal yang bentuknya insidental tentunya setiap saat. Berbeda dengan penjadwalan kegiatan operasi semut di SD Negeri 2 Bedoho dimana jadwal wajibnya adalah hari Sabtu dan untuk insidentalnya setiap hari Senin sebelum upacara bendera. Peran kepala sekolah selanjutnya adalah mengenai kontrol atau evaluasi kegiatan yang dilakukan secara berkala. Kepala sekolah dan guru sepakat bahwa evaluasi kegiatan dilaksanakan pada hari Senin setelah upacara bendera. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho ini sama-sama menggunakan hari Senin setelah upacara bendera untuk mengevaluasi kegiatan selama seminggu yang lalu dan merencanakan segala sesuatunya termasuk solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul di minggu yang lalu. Tujuannya adalah supaya minggu yang akan datang tidak terulang kembali kesalahan serupa yang dilakukan di minggu yang lalu. Lamanya kegiatan evaluasi yang diikuti oleh kepala sekolah dan guru ini tidak kurang dari 20 menit karena yang dibahas hanya seputar kegiatan rutin dan adanya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada jam pertama yang biasanya dimulai pukul delapan. Peran kepala sekolah dalam mengelola kegiatan khususnya kegiatan operasi semut ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (dalam Gunawan 2012) mengenai peran kepala sekolah dalam manajemen sekolah yang memadukan dengan nilai-nilai karakter yaitu: (1) Berpedoman pada rencana yang sudah disusun sebagai patokan untuk bekerja; (2) Selalu memperhatikan pembiayaan, perlengkapan, cara yang ditempuh, dan *stakeholder*; (3) Memperhatikan pengorganisasian secara benar; (4) Memperhatikan kemampuan orang yang akan mengerjakan tugas; (5) Berupaya menempatkan orang pada posisi yang tepat sesuai kemampuan dan keahlian; (6) Membangun suasana yang menyenangkan; (7) Selalu memperhatikan waktu dan situasi yang berkembang; (8) Berupaya secara optimal agar semua program dapat dilaksanakan; dan (9) Melakukan kontrol terhadap setiap unsur manajemen secara konsisten.

3.3.3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan terhadap Peserta Didik

Sebuah kegiatan pastinya ada faktor pendorong dan faktor penghambat yang muncul. Sama halnya dengan kegiatan operasi semut yang ada di SD Negeri 1 Surudan SD Negeri 2 Bedoho. Dari dua sekolah tersebut terdapat faktor pendorong yang sama, yaitu mengenai acara lomba Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Lomba UKS ini sangat berpengaruh pada tingkat dan motivasi warga sekolah untuk bekerja dan berusaha lebih giat lagi untuk membuat lingkungan sekolah bersih, rapi, bebas dari sampah, dan tentunya menjadikan lingkungan sekolah yang sehat. Selain itu karena lomba UKS ini hanya dapat diikuti oleh sekolah yang ditunjuk oleh

pihak kecamatan, juga menjadikan warga sekolah semakin giat bekerjasama untuk mengupayakan sekolah mereka layak ditunjuk oleh pihak kecamatan dan mewakili lomba UKS tingkat kabupaten. Faktor pendorong yang lain yaitu keinginan kepala sekolah tentang menumbuhkan karakter peserta didik yang peduli akan lingkungan sekolah yang bersih, indah, rapi, dan nyaman. Kepala sekolah dan guru mempunyai pemikiran yang sama yaitu meskipun belum mendapat kesempatan mengikuti lomba UKS, namun besar harapannya mengenai lingkungan sekolah mereka selalu dalam keadaan bersih dan bebas dari sampah. Jika ada tamu yang datang pun juga mereka akan betah dan nyaman karena lingkungan sekolah bersih. Selain itu harapan lain yaitu guru dan peserta didik merasakan kenyamanan ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berlangsung. Faktor pendorong yang baru saja dijelaskan sesuai dengan pendapat Muslich (2011) bahwa karakter yang berorientasi kebersihan lingkungan merupakan kunci keseimbangan alam dan lingkungan yang terhimpun dari peserta didik. Dengan demikian, konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada kesehatan lingkungan yang diimplementasikan melalui kegiatan operasi semut ini bersifat partisipatif dan menyertakan semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan staf, komite sekolah, dan orang tua wali peserta didik, di samping peserta didik yang menjadi objek utama dalam penanaman karakter tentang kepedulian terhadap lingkungan.

Faktor pendorong yang baru saja dibahas di atas, pada kenyataan di lapangan masih kalah dengan faktor penghambat yang lebih bisa memengaruhi keseimbangan kebersihan lingkungan sekitar sekolah dan keberhasilan penanaman karakter peduli lingkungan terhadap peserta didik. Faktor penghambat yang terjadi di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho yang pertama yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah. Untuk jenjang pendidikan sekolah dasar khususnya kelas rendah atau kelas 1 sampai dengan kelas 3 memang masih sangat membutuhkan pendampingan oleh kepala sekolah dan juga guru kelas. Jika di sekolah bisa saja pendampingan berjalan dengan baik, namun apabila di rumah peserta didik masing-masing pihak sekolah akan sedikit kesulitan dalam hal pendampingan. Dari kesulitan tersebut maka sudah seharusnya ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali peserta didik di rumah mengenai pendampingan peserta didik untuk penanaman karakter peduli lingkungan. Namun sangat disayangkan karena di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho ini kerjasama dengan orang tua atau wali peserta didik masih sangat kurang. Terbukti dengan adanya pernyataan dari kepala sekolah bahwa dukungan dari orang tua atau wali peserta didik masih kurang khususnya dalam hal mendukung kegiatan program operasi semut untuk menanamkan karakter peduli lingkungan terhadap peserta didik. Yang dapat disimpulkan dari pernyataan kepala sekolah yaitu pada saat orang tua atau wali peserta didik diundang untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan operasi semut masih sedikit yang hadir. Dari pembahasan mengenai kurangnya dukungan orangtua atau wali peserta didik ini sesuai dengan Kemendikbud (2016) mengidentifikasi faktor penghambat yang sebenarnya itu terletak pada terbatasnya pendampingan orang tua pada saat di rumah atau di luar jam sekolah.

3.3.4. Upaya dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Program Operasi Semut untuk Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan terhadap Peserta Didik

Upaya kepala sekolah yang disepakati oleh guru dan staf haruslah dipatuhi dan dilaksanakan semaksimal mungkin. Hal tersebut supaya solusi yang telah disepakati dapat terlaksana tepat pada sasarannya. Kepala SD Negeri 1 Suru dan kepala SD Negeri 2 Bedoho dalam mengupayakan solusi untuk mengatasi hambatan yang ada salah satunya dengan lisan,

maksudnya kepala sekolah selalu mengingatkan, menegur, dan memberikan bimbingan terhadap guru maupun peserta didik yang kinerjanya kurang maksimal atau ada ketidaksesuaian dengan rencana awal. Upaya kepala sekolah tentang membimbing dan sebagainya sesuai dengan pendapat Suarnaya (2010) kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua atau wali peserta didik dan pihak lain yang terkait untuk bekerja berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Upaya kepala sekolah yang selanjutnya adalah dengan mengadakan rapat evaluasi. Dalam mengadakan rapat evaluasi tentunya kepala sekolah tidak memutuskan secara sepihak melainkan tetap dirundingkan dengan guru dan staf mengenai hari dan lain-lain. Setelah adanya kesepakatan dari kepala sekolah dan guru, rapat evaluasi diadakan setiap hari Senin setelah upacara bendera. Di dalam rapat evaluasi, topik pembahasannya juga tidak jauh dari program yang dilaksanakan oleh sekolah. Rapat evaluasi yang disepakati oleh kepala sekolah dan guru ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (dalam Gunawan, 2012) mengenai yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah yaitu: (1) Mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter, kesiswaan, pembinaan guru dan staf, dan pengembangan sekolah; (2) Menyediakan waktu khusus untuk mengevaluasi jalannya pendidikan karakter; (3) Membuat jadwal kerja dengan rincian waktu yang dapat diketahui oleh semua warga sekolah; dan (4) Secara periodik menyediakan waktu untuk bertemu/menerima guru dan staf serta peserta didik, dengan jadwal yang diketahui oleh semua warga sekolah.

4. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini: (1) pelaksanaan program operasi semut untuk menanamkan sikap cinta lingkungan terhadap peserta didik di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho adalah Pelaksanaan program operasi semut di lapangan yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho yang pertama adalah melibatkan semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, sampai orang tua atau wali peserta didik. Kedua dalam pelaksanaan program operasi semut di lapangan adalah dengan membagi peserta didik dan guru menjadi kelompok kecil kemudian ditempatkan di bagian-bagian lingkungan sekolah yang sekiranya perlu dibersihkan. (2) peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengelola program operasi semut yang berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) antara lain: Peran kepala sekolah di SD Negeri 1 Suru dan di SD Negeri 2 Bedoho yaitu: (a) Kepala sekolah membagi beban kerja guru dan staf sesuai dengan keadaan dan keahliannya; (b) Kepala sekolah beserta guru menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan operasi semut secara bersama-sama; (c) Kepala sekolah dan guru menyepakati adanya kegiatan evaluasi program kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan dilaksanakan setiap hari Senin setelah upacara bendera; dan (d) Kepala sekolah selalu mengupayakan untuk terus mengontrol kebersihan sekolah dengan cara memonitoring secara langsung dan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. (3) Faktor pendorong yang terdapat di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho salah satunya adalah adanya program UKS atau lomba UKS yang diadakan oleh kabupaten dan hanya sekolah tertentu yang bisa mengikuti lomba tersebut atas dasar dipilih oleh pihak kecamatan. Kedua yaitu keinginan serta harapan kepala sekolah dan guru mengenai kepedulian warga sekolah khususnya peserta didik sebagai objek utama dalam kegiatan operasi semut terhadap keindahan, kebersihan lingkungan sekolah agar tercipta rasa nyaman bagi siapapun yang berkunjung ke sekolah. Selanjutnya adalah faktor penghambat kegiatan operasi semut yang dapat mempengaruhi kelancaran

pelaksanaan program operasi semut di lapangan. Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya tanggung jawab dari diri peserta didik tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kedua kurangnya kepedulian dari orang tua atau wali peserta didik mengenai kebersihan anaknya baik ketika di sekolah maupun ketika di rumah. (4) Upaya dalam mengatasi hambatan yang disepakati oleh kepala sekolah dan guru di SD Negeri 1 Suru dan SD Negeri 2 Bedoho, yaitu: (1) Mengadakan rapat rutin secara berkelanjutan yang diikuti oleh kepala sekolah dan guru kemudian dilaksanakan setiap hari Senin setelah upacara bendera; (2) Ketika pelaksanaan di lapangan, kepala sekolah terjun langsung untuk melihat keadaan yang sebenarnya kemudian apabila ada ketidakmaksimalan kinerja dari guru maupun peserta didik maka kepala sekolah akan langsung mengingatkan, menegur, dan melakukan pembinaan secara berkesinambungan.

Daftar Rujukan

- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2016). *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. (Online), (alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id/assets/konsep_karakter.pdf). Diakses tanggal 26 Februari 2018.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mardlotillah, F. (2013). *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an*. Gresik: SMP Muhammadiyah 5 Bungah.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suarnaya, I. P. (2010). *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktis*. Malang: Gunung Samudra.
- Sundari, W. (2011). *Budaya sekolah*. (Online), (<http://blog.umy.ac.id/wiwinsundari/2011/11/09/budaya-sekolah-school-culture/>). Diakses tanggal 18 Maret 2018.
- Suyadi, (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2016). Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014. (Online), (<http://www.indonesian-publichealth.com/pp-66-Tahun-2014-tentang-kesling/>) diakses tanggal 4 Februari 2018.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain, W. (2013). *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.